

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berangkat dari konstruksi sosial tentang standar kecantikan dalam film. Memiliki tubuh yang langsing, kulit putih, dan rambut yang panjang sering dianggap sebagai perempuan cantik, sedangkan perempuan yang tidak sesuai dengan standar tersebut selalu dikatakan tidak cantik (Soesanto, 2014: 2).

Dalam satu tahun terakhir, perempuan cantik dengan standar mulai dipatahkan oleh Zozibini Tunzi. Seperti yang diberitakan oleh BBC, perempuan asal Afrika Selatan yang selalu dianggap tidak cantik oleh masyarakat justru dinobatkan sebagai *Miss Universe* 2019. Dengan menjadi *Miss Universe*, Zozibini menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa menjadi cantik tidak harus sesuai dengan standar yang sudah ada. Kecantikan itu tidak memiliki definisi khusus.

Kecantikan sendiri merupakan sebuah konsep yang dibentuk oleh media yang kemudian disepakati oleh masyarakat secara tidak sadar (Goenawan, 2007: 15). Biasanya standar kecantikan itu diukur dari kecantikan wajah, bentuk tubuh, warna kulit, rambut, dan yang lain. Setiap daerah memiliki standar kecantikan yang berbeda karena konsep tersebut dikonstruksikan berdasarkan budaya yang dimiliki (Wirasari, 2016: 151). Aprilita dan Listiyani (2016: 1-2) juga mengatakan bahwa standar kecantikan juga selalu berubah dari masa ke masa karena adanya perkembangan zaman. Namun dalam beberapa dekade terakhir, media cenderung selalu memiliki kemiripan dalam menampilkan perempuan cantik.

Dengan perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh budaya luar, kegiatan mempercantik dan merawat diri menjadi gaya hidup perempuan. Hal ini kemudian membuat budaya wajib bagi perempuan untuk selalu berusaha memperbaiki penampilan mereka agar dapat dikatakan cantik menurut standar yang dikonstruksikan oleh media (Soesanto, 2014: 2). Menurut Hanum (2018: 191-192), pada akhirnya standar kecantikan yang diupayakan oleh perempuan bukan untuk kepuasan pribadi perempuan, melainkan untuk dipersembahkan kepada laki-laki. Standar tersebut tidak datang dari perempuan, namun lebih banyak datang dari kaum laki-laki yang menginginkan perempuan sebagai objek tatapan dan seks.

Media, terutama media audio-visual, menjadi salah satu pengaruh yang cukup besar pada pembentukan standar kecantikan (Fitryarini, 2009: 121). Media mempunyai tujuan untuk menyalurkan informasi atau pesan yang dibuat tidak hanya dari fakta tetapi juga dari konstruksi budaya. Dimana akhirnya realitas yang digambarkan pada media bersifat tidak adil pada sebagian orang yang tidak terwakilkan (Windasari, dkk., 2017: 38). Karena hal tersebut, norma-norma kecantikan yang ditampilkan pada media membuat masyarakat tidak menyadari bahwa standar kecantikan sudah menghegemoni mereka dan menjadi sebuah mekanisme kontrol sosial pada perempuan (Santi, 2006: 10). Salah satu media yang memberikan dampak cukup besar pada pembentukan standar kecantikan adalah film.

Dalam film, kecantikan merupakan hal yang penting untuk ditonjolkan karena bagi seorang perempuan, kecantikan itu hal wajib yang harus dimiliki untuk menjadi perempuan sempurna. Penampilan fisik merupakan hal utama yang harus

dimiliki semua perempuan itu ditonjolkan dalam film. Secara implisit, film seperti mengajarkan pada masyarakat bahwa cantik itu seperti yang ditampilkan pada media tersebut (Elita, 2013: 18).

Kecantikan menjadi hal yang penting dan selalu diperlihatkan pada film. Tanpa disadari, masyarakat akan membentuk definisi cantik sesuai yang mereka lihat dalam film. Hal tersebut berpengaruh karena film adalah salah satu produk budaya di media yang berkembang dengan pesat (Elita, 2013: 18). Dalam film, para aktris yang menjadi pemeran pasti memiliki usia lebih muda, tubuh yang tinggi, dan kurus (Santi, 2006: 10). Hal ini juga dapat dilihat pada berita di salah satu situs berita online, yaitu Popbela.com yang pernah membuat berita dengan judul “10 Artis Muda Indonesia Pendatang Baru ini Punya Gaya yang Keren”.

Gambar I.1

Berita Aktris Muda Cantik yang Membintangi Film



Sumber Gambar: popbela.com

Dalam berita tersebut, sepuluh aktris yang pernah membintangi sebuah film Indonesia disebut sebagai perempuan yang cantik. Seperti Zara yang membintangi film *Dua Garis Biru*, Vanesha Prescilla dalam film *Dilan 1990*, dan Beby Tsabina dalam film *Dear Nathan*.

Gambar I.2

Dari kiri Zara, Vanesha, dan Beby



Sumber Gambar: Liputan6.com

Film-film yang dibintangi oleh aktris muda itu selalu memiliki pemeran utama yang digambarkan cantik. Misalnya, dalam adegan film *Dilan 1990*, Dilan yang diperankan oleh Iqbaal Ramadhan mengatakan sebuah kalimat “Milea. Kamu cantik. Tapi, aku belum mencintaimu. Enggak tahu kalau sore. Tunggu aja” kepada Milea yang diperankan Vanesha Prescilla. Itulah yang menjadi bukti bahwa film dapat membentuk standar kecantikan, yaitu bagi perempuan yang memiliki tubuh langsing, warna kulit putih, dan rambut panjang.

Biasanya perempuan di luar standar kecantikan selalu digambarkan dengan perempuan gemuk atau memiliki kulit kehitaman. Stigma yang terbentuk dari sikap negatif dan kepercayaan lokal masyarakat membuat anggapan bahwa memiliki tubuh yang gemuk akan membawa sifat malas. Badan gemuk (tidak ideal)

juga mendapatkan stereotip negatif dan diskriminasi dari masyarakat (Himes & Thompson, 2007: 712).

Indonesia pernah menampilkan perempuan di luar standar kecantikan pada film-filmnya. Namun, perempuan ini sering menjadi pemeran figuran atau bahkan pemeran yang mendapatkan *bullying* dari peran yang lain. Film *Suami-Suami Takut Istri The Movie* yang dirilis pada tahun 2008 menjadi salah satu film dimana perempuan utamanya termasuk dalam perempuan tidak cantik. Film ini menceritakan kumpulan suami yang tidak puas dengan istrinya dan ingin berbuat nakal dengan perempuan lain yang lebih cantik dan seksi. Bapak RT dan teman-temannya menggoda perempuan lainnya karena merasa istrinya tidak cantik. Mereka juga selalu membandingkan istrinya dengan perempuan cantik lainnya.

Gambar I.3

Poster Film *Suami-Suami Takut Istri The Movie*



Sumber Gambar: Imdb.com

Ada satu pemeran yang bernama Sarmilla, yang diperankan oleh Aty Fathiya, menjadi istri dari bapak RT. Sarmilla memiliki badan yang gemuk. Dengan

penampilan seperti itu, suami Sarmila merasa tidak puas dan akhirnya berencana untuk menggoda perempuan lain yang lebih seksi dan cantik. Para suami dalam film ini mencari akal agar dapat berkencan dengan penyanyi yang lebih cantik dari istrinya.

Gambar I.4

Sarmilla di *Suami Suami Takut Istri The Movie*



Sumber Gambar: Bioskopkerenin.biz

Selain itu, *Kejarlah Jodoh Kau Kutangkap* merupakan salah satu film Indonesia yang menggambarkan perempuan tidak cantik mendapat diskriminasi atau stereotip negatif. Pretty Asmara, yang menjadi Enok dalam film ini, memiliki badan yang gemuk sehingga sering dianggap sebagai perempuan yang tidak cantik. Dalam film ini, Enok hanya sebagai pemeran pendukung dimana ia menjadi perempuan yang ingin dijodohkan dengan Asep, yang merupakan pemeran utama laki-laki. Asep, diperankan oleh Andhika Pratama, menolak hal tersebut karena tidak tertarik dengan Enok.

Gambar I.5

Poster Film *Kejarlah Jodoh Kau Kutangkap*



Sumber Gambar: Wikipedia.com

Pada salah satu adegan, Enok juga menjadi bahan candaan akibat tubuh yang dimilikinya. Dalam satu adegan di film ini, ibu Asep bertanya pada Asep mengenai apa yang kurang dari Enok, tetapi salah satu warga justru berkata “Bukan gitar spanyol lagi, tapi bass beton.” Jelas sekali bahwa perempuan yang tidak cantik mendapat diskriminasi dan stereotip yang negatif.

Gambar I.6

Pretty Asmara di Film *Kejarlah Jodoh Kau Kutangkap*



Sumber Gambar: Catchplay.com

Dari dua film tersebut menunjukkan bahwa dalam film, perempuan yang tidak cantik mendapatkan diskriminasi dan stereotip yang negatif. Menurut berita dari Mojok.co, dalam film atau sinetron sering menampilkan bahwa perempuan adalah makhluk visual. Biasanya dalam tayangan, perempuan yang menjadi selingkuhan ditampilkan lebih cantik dari pasangan aslinya. Hal itu dikarenakan stereotip negatif bahwa suami atau pasangan mencari pasangan yang lebih menarik dari segi fisiknya. Banyak orang yang mengira bahwa selingkuh adalah soal seks atau mencari pasangan yang lebih cantik dan seksi.

Berbeda dengan salah satu film Indonesia, yaitu film *Imperfect* yang tayang tahun 2019 membawakan isu mengenai standar kecantikan di Indonesia. Film yang berhasil mendapatkan dua penghargaan saat Piala Maya ini memberikan perspektif baru tentang standar kecantikan, dimana cantik tidak harus seperti pada umumnya yaitu ramping, cantik, dan seksi. Film *Imperfect* ingin menampilkan bahwa tidak ada perempuan tidak cantik, semua bentuk tubuh, warna kulit, dan bentuk fisik memiliki cantiknya sendiri.

Gambar I.7

Poster Film *Imperfect*



Sumber Gambar: nusantarapos.co.id

Film yang dibintangi Jessica Mila dan Reza Rahadian menceritakan tentang seorang perempuan bernama Rara yang memiliki kulit berwarna gelap, bertubuh gemuk, dan memiliki rambut keriting. Di dalam film ini, Rara yang tidak termasuk dalam perempuan cantik tetap memiliki stereotip yang positif. Rara digambarkan sebagai perempuan yang bekerja keras, bahkan ia berhasil menjadi *manager* dalam perusahaan di bisnis kecantikan.

Film *Imperfect* juga menampilkan bahwa Rara memiliki seorang kekasih, yaitu Dika yang diperankan oleh Reza Rahardian. Dika digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki penampilan fisik yang cukup ideal. Walaupun memiliki penampilan fisik yang cukup ideal, Dika menerima Rara apa adanya. Dalam *ending* film tersebut, Ernest selaku sutradara ingin mematahkan konstruksi media dan masyarakat bahwa cantik itu harus langsing dan putih.

Menurut Sonora.id, film *Imperfect* mendapat pujian dari masyarakat Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat pada kolom komentar *netizen* pada akun StarvisionPlus di Youtube pada trailer film *Imperfect*.

“Cantik itu bukan kurus atau putih, tapi cantik itu cantik! Mau berisi, mau coklat, tetep ejaan cantik itu ya cantik,” (Frimasyah Maulana).
 “Istriku gendut dan aku saying. Kita kerja cari uang jalanin bisnis sama sama. Gendut Cuma fisik. Paling penting kita cocok dan nyaman. Walaupun anak udah 2. Tetep cinta,” (Adila Fatkhurohman).
 “Mo gendut, kurus, pendek, ketinggian kek tiang, item, dekit, mata sipit, rambut keriting, dll apapun itu bersyukut aja terus. Gak perlu iri sama yang cantik. Apa sih biasa aja. Kamu cantik juga kok siapapun itu asal perempuan bukan laki,” (Humaria hsnh29).

Komentar-komentar diatas menunjukkan bahwa beberapa masyarakat setuju dengan perspektif baru mengenai standar kecantikan yang melihat semua perempuan memiliki cara sendiri untuk terlihat cantik.

Selain komentar positif, standar kecantikan yang didobrak oleh film *Imperfect* juga mendapat komentar negatif dari masyarakat.

“Sebenarnya mah gemuk gpp yg penting cantik,” (KEVIN Lee)..
 “Cuma di filem, cowok ganteng mausama cewek gendut. Yaallahh. Udah sering berkhayal wkwkwk,” (Afiyatur Royanah). “Ada cwo kayak gitu di dunia, gua contohnya. Cm bedanya gua gk ganteng,” (Zahwa Ameera). “Yah itu semacam penghargaan org lah buat ngehargain usaha org cakep buat cakep, ganteng/cantik itu soalnya ga gampang dang a murah,” (Agung Satria). “Sedikit, kebanyakan malah suka memandang fisik terutama cowok kalo ada cewek gendut aja dibully terus banyak gimana coba rata-rata orang zaman sekarang yang goodlooking diistimewakan,” (Wildan).

Dapat dilihat bahwa komentar tersebut bahwa film tersebut tidak mencerminkan realitas yang ada. Di kehidupan nyata, orang masih membedakan perempuan berdasarkan standar kecantikan yang dimiliki perempuan.

Film *Imperfect* sangat menarik diteliti karena menurut Ernest Prakarsa dalam Jawapos.com, film ini merupakan film Indonesia yang memberikan perspektif baru mengenai standar kecantikan. Tidak seperti dulu, dimana perempuan cantik itu harus langsing, seksi, dan berkulit putih, namun film ini menghadirkan cara pandang yang baru bahwa perempuan cantik itu menjadi dirinya sendiri. Film ini juga meraih jumlah penonton sebanyak 2.6 juta penonton di Indonesia. Dan berdasarkan komentar diatas, film ini menarik diteliti karena perbedaan pendapat mengenai standar kecantikan di film *Imperfect* pada komentar di Youtube ini menjadi salah satu bukti bahwa penerimaan bisa sangat berbeda dengan film yang sama. Setiap individu memiliki pemaknaan yang berbeda saat memahami teks yang didasarkan *field of experience* dan *frame of reference* yang mereka miliki (Soesanto, 2014: 4).

Pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak yang sering disebut sebagai *reception analysis* (RA) menjadi kajian peneliti. Dalam memahami dan memberikan makna pada teks media, khalayak sebagai penerima pesan dipengaruhi oleh pengalaman mereka. Hal ini yang membuat makna dari setiap individu berbeda sesuai dengan pengalaman yang mereka punya karena makna diciptakan dari ikatan antara penerima pesan dengan teks media (Hadi, 2008: 2).

McQuail (1997: 19) dalam bukunya *Audience Analysis* mengatakan bahwa *reception analysis* adalah kajian budaya yang mempelajari mengenai penerimaan audiens. Kajian ini memiliki fokus pada bagaimana peran audiens dalam proses menerima dan memaknai teks media (*encoding*). Metode ini memaparkan bahwa audiens punya kekuatan dalam menolak atau melawan makna dominan atau hegemoni yang dibentuk oleh media massa. *Interpretive communitive* merupakan sebutan untuk khalayak yang aktif dalam memaknai sebuah pesan. Dalam metode ini, audiens tidak lagi disebut sebagai khalayak pasif, dimana mereka tidak memiliki kekuatan untuk memaknai sebuah teks yang diberikan oleh media massa.

Stuart Hall mengusulkan metode *encoding-decoding* untuk memahami mengapa setiap khalayak yang memberi makna berbeda-beda. Stuart Hall membedakan khalayak menjadi tiga posisi dalam proses *decoding*, yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position* (Nasrullah, 2018: 87-88).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana laki-laki memaknai standar kecantikan perempuan pada film *Imperfect*. Pemaknaan laki-laki mengenai standar

kecantikan perempuan menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena pemaknaan tersebut secara tidak langsung menjadi pertimbangan perempuan mengenai kecantikan yang dimilikinya. Selain itu, penelitian ini menarik untuk diteliti karena akan ada tindakan atau perlakuan yang dilakukan laki-laki setelah memaknai hal tersebut mengenai standar kecantikan perempuan.

Menurut Hanum (2018: 191-192), perempuan tampil cantik sesuai standar kecantikan yang ada untuk menjadi objek dan instrumen kepuasan laki-laki. Mitos kecantikan juga lebih cenderung merupakan persoalan institusi laki-laki dan kekuasaan institusional. Bagi laki-laki, cantik merupakan kecantikan fisik berupa tubuh yang seksi, kulit putih, dan wajah yang cantik. Karena hal tersebut, perempuan beranggapan bahwa kecantikan dapat menarik perhatian laki-laki. Realita juga mengatakan bahwa kebanyakan laki-laki akan memilih perempuan yang memiliki kecantikan fisik dimana hal itu akan membuat kepuasan tersendiri bagi laki-laki (Rukmawati & Dzulkarnain, 2015: 4). Seperti yang diberitakan oleh Kompas.com di tahun 2018, ada penelitian dari Dr. George Fieldman Chiterns, Inggris, yang mengatakan bahwa bagi laki-laki, daya tarik fisik menjadi hal yang diutamakan saat mereka mencari pasangan. Adanya kaitan erat antara kecantikan perempuan dengan preferensi laki-laki dalam memilih pasangan membuat penonton laki-laki menjadi menarik untuk diteliti

Penelitian ini memilih subjek penelitian, yaitu film *Imperfect* dan penonton laki-laki. Usia yang akan dijadikan kriteria sesuai dengan target film *Imperfect*, yaitu usia remaja (17-25) dan dewasa (26-45). Selain itu, informan yang dipilih harus memiliki status perkawinan yang berbeda dan memiliki atau tidak

pengalaman dengan perempuan di luar standar kecantikan. Hal ini dilakukan karena perbedaan kriteria informan menyebabkan respon atau jawaban informan terhadap isu standar kecantikan perempuan pada film *Imperfect* menjadi beragam.

Referensi yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Nayumi (2018) dan Witanama (2019) dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Karena menggunakan metode yang sama, peneliti menjadikan kedua penelitian ini sebagai acuan.

Nayumi dalam penelitiannya membahas bagaimana penerimaan perempuan mengenai kecantikan dalam Corporate Advertising Clean & Clear Versi “1000 suku Indonesia, warna kulit berbeda.” Witanama dalam penelitiannya membahas mengenai penerimaan perempuan Indonesia mengenai kecantikan beragam dalam iklan Dove, Clean & Clear, dan Make Over.

Persamaan antara kedua penelitian itu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah memiliki metode dan tema yang sama. Metode penelitian menggunakan *reception analysis* dan tema yang diambil adalah mengenai kecantikan perempuan yang ditampilkan dalam media. Subjek yang dipilih oleh peneliti merupakan pembeda dari penelitian sebelumnya, yaitu dimana dalam penelitian ini tidak menggunakan penonton perempuan sebagai subjek, tetapi menggunakan penonton laki-laki. Kecantikan perempuan dalam penelitian ini bukan berasal dari iklan, namun berasal dari sebuah film. Hal tersebut yang menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti karena masih sangat jarang

penelitian yang menganalisis bagaimana penerimaan standar kecantikan yang ditampilkan dalam film bagi penonton laki-laki.

Dari paparan di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan penonton laki-laki terhadap standar kecantikan yang ditampilkan dalam film *Imperfect*.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerimaan Penonton Laki-Laki Terhadap Standar Kecantikan Perempuan yang Ditampilkan dalam Film *Imperfect*?”

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton laki-laki terhadap standar kecantikan perempuan yang ditampilkan dalam film *Imperfect*.

I.4. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini terdapat pada penonton laki-laki yang memberikan makna pada standar kecantikan yang ada pada film *Imperfect*. Objek penelitian ini adalah penerimaan penonton laki-laki terhadap pesan standar kecantikan dalam film *Imperfect*. Subjek yang dipilih oleh peneliti adalah film *Imperfect* dan penonton laki-laki. Kriteria laki-laki yang dijadikan informan adalah mereka dengan usia remaja (17-25 tahun) dan dewasa (26-45 tahun), baik yang menikah atau tidak, dan memiliki atau tidak memiliki pengalaman dengan

perempuan di luar standar kecantikan. Kriteria usia remaja dan dewasa dipilih karena sesuai dengan target film *Imperfect* dan kriteria status perkawinan maupun pengalaman dipilih untuk melihat apakah mereka dengan status perwakinan dan pengalaman berbeda akan memiliki pemaknaan yang berbeda juga terhadap standar kecantikan perempuan. Penelitian ini akan dilakukan pada waktu yang sudah disepakati oleh peneliti dengan informan secara daring menggunakan aplikasi *Zoom* mengingat adanya pandemi covid-19.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini mampu mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi, khususnya *reception analysis*, yang berkaitan dengan penerimaan penonton laki-laki terhadap standar kecantikan perempuan yang ditampilkan dalam media atau film.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai koreksi pada pembuat film apakah film dengan standar kecantikan yang berbeda dari biasanya mampu mempengaruhi persepsi khalayak sehingga pesan pada film tersebut dapat tersampaikan.

1.5.3. Manfaat Sosial

Hasil dari penelitian ini mampu membuat khalayak, khususnya perempuan, untuk menjadi lebih percaya diri sehingga mencegah mereka dari

keputusasaan dan diharapkan konstruksi standar kecantikan perempuan bagi laki-laki tidak mengintimidasi atau menekan perempuan untuk selalu terlihat cantik.